

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres merupakan respon alami tubuh terhadap berbagai tekanan atau ancaman, baik fisik maupun psikologis. Ketika seseorang mengalami stres, tubuhnya merespons dengan melepaskan hormon seperti adrenalin dan kortisol, yang mempersiapkan tubuh untuk menghadapi situasi yang menegangkan. Dalam jangka pendek, stres dapat bermanfaat karena membantu meningkatkan kewaspadaan dan energi. Namun, stres yang berkepanjangan atau kronis dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, seperti gangguan tidur, penurunan fungsi imun, dan peningkatan risiko penyakit kronis. Stres yang tidak terkelola dengan baik juga dapat memperburuk kondisi kesehatan yang sudah ada, termasuk penyakit menular seperti tuberkulosis (TB), di mana sistem kekebalan tubuh yang lemah akibat stres dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi.⁽¹⁾

Pada pasien tuberkulosis paru, stres seringkali termanifestasi secara fisik, psikologis, dan perilaku. Gejala-gejala penyakit akibat TB, seperti demam, batuk berdarah, dan gangguan aktivitas sehari-hari, dapat meningkatkan tingkat stres. Selain itu, proses pengobatan yang lama dengan jumlah obat yang banyak juga dapat menambah beban emosional. Stigma di masyarakat dan ancaman kematian juga merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan stres pada pasien TB paru. Prevalensi stress pada pasien TB paru sebesar 90%, bervariasi dari tingkat sedang sampai berat, dan jika tidak diatasi dengan baik dapat mengakibatkan mudah marah, cemas, berpikir negatif, putus asa, dan rasa tidak berdaya.⁽²⁾

Penyakit Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis dapat menyerang siapa saja dan

organ tubuh apa saja terutama paru-paru. Penyakit Tuberkulosis termasuk satu dari 10 penyakit penyebab kematian terbanyak di dunia. Penyebaran penyakit Tuberkulosis dari pasien ke orang lain dapat melalui udara (*airbone disease*). Jika seseorang yang terdiagnosis Tuberkulosis dan bersin, maka dapat menyebarkan ke orang lain melalui dahak. Ketika penderita Tuberkulosis batuk dan bersin, sebanyak 3.000 bakteri menyebar di udara dan dapat terhirup oleh orang di sekitarnya. Gejala penyakit Tuberkulosis yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk berdahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa beraktivitas, dan demam lebih dari satu bulan.⁽³⁻⁵⁾

Berdasarkan *Global TB Report* tahun 2022, kasus Tuberkulosis terbanyak terjadi pada usia produktif terutama pada usia 25 tahun sampai 34 tahun. Indonesia menempati urutan ketiga di dunia penyumbang penyakit tuberkulosis setelah India dan Cina, dengan jumlah kasus 824 ribu dan jumlah kematian sebanyak 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam.⁽⁶⁾ Jumlah kematian akibat TB paru (termasuk di antara orang dengan HIV) adalah 1,30 juta. Angka ini mengalami penurunan dari perkiraan 1,4 juta pada tahun 2020 dan 2021. Total kematian global yang disebabkan oleh TB paru (negatif HIV) pada tahun 2022, diperkirakan sebanyak 587.000 (52%) adalah laki-laki dewasa, 365.000 (32%) merupakan perempuan dewasa, dan 183.000 (16%) adalah anak-anak (<15 tahun), Indonesia menjadi salah satu dari delapan negara penyumbang terbanyak kasus TB paru yang berada diperingkat kedua setelah India sebesar 10%.⁽⁷⁾

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 menerangkan bahwa jumlah semua kasus TB paru tahun 2022 di Indonesia adalah sebanyak 677.464 kasus. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan angka kasus tahun 2021

yaitu 397.377 kasus.⁽⁸⁾ Jumlah kasus TB paru yang diderita oleh pria 1,4 kali daripada yang diderita perempuan. Kasus TB paru terbanyak pada setiap provinsi di Indonesia terjadi pada pria. Menurut kelompok usia data tahun 2022, kasus Tuberkulosis banyak terjadi pada kelompok usia 45 tahun sampai 54 tahun.⁽⁸⁾

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan angka kasus TB paru yang tinggi. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 memaparkan bahwa angka penemuan kasus TB paru di Provinsi Sumatera Barat adalah 61% atau setara dengan 15.149 kasus. Angka ini mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2022 yaitu sebanyak 13.339 kasus.⁽⁹⁾

Kota Padang adalah kota yang memiliki kasus TB paru tertinggi di Sumatera Barat. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, jumlah penemuan kasus TB paru di Kota Padang tahun 2023 adalah 3.853 kasus.⁽⁹⁾ Angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2022 yaitu 3.454 dan tahun 2021 sebesar 2.488 kasus. Puskesmas Lubuk Buaya termasuk ke dalam puskesmas yang tinggi kasus tuberkulosisnya. Pada tahun 2023 Puskesmas Lubuk Buaya memiliki kasus tuberkulosis sebanyak 91 dan kasus Tuberkulosis pada Puskesmas Lubuk Buaya ini termasuk puskesmas yang memiliki kasus Tuberkulosis tinggi dan Puskesmas yang mengalami kenaikan kasus kelompok usia 12-59 tahun, yaitu mengalami penambahan sebanyak 4 kasus.⁽¹⁰⁾

Pengobatan TB Paru membutuhkan konsumsi beberapa obat secara rutin selama 2 hingga 6 bulan. Pasien harus mengikuti pengobatan sesuai dosis dan petunjuk dokter. Namun, banyak pasien TB Paru yang tidak disiplin atau enggan meminum obat dan melakukan kontrol rutin. Akibatnya, pengobatan sering gagal dalam periode 2-6 bulan, menyebabkan bakteri TB yang tersisa menjadi resistan terhadap obat. Mengobati TB

Paru yang resistan terhadap obat jauh lebih sulit dan mahal dibandingkan dengan pengobatan TB Paru biasa, yang menyebabkan stres tambahan bagi penderita.⁽¹¹⁾

Stres merupakan reaksi atau tanggapan tubuh yang secara spesifik terhadap penyebab stres yang mana mempengaruhi kepada seseorang.⁽¹²⁾ Dalam penelitian sebelumnya 86,15% pasien TB mengalami stres sedang dan 13,85% mengalami stres berat.⁽¹³⁾ Sedangkan pada penelitian lainnya menunjukkan hampir setengah dari pasien TB yaitu 64,9% mengalami tingkat stres ringan dan 35,1% mengalami stres sedang. Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam pengobatan Tuberkulosis (TB) Paru dapat menimbulkan efek samping yang berakibat pada stres bagi pasien. Stres ini, pada gilirannya, dapat mendorong pasien untuk tidak patuh dalam minum obat, meningkatkan risiko kegagalan pengobatan, dan berpotensi menularkan penyakit kepada orang lain.⁽¹⁴⁾ Tekanan emosional dan stres yang dialami oleh sebagian besar pasien TB Paru akibat penyakitnya dapat berakibat pada penundaan dan ketidakpatuhan dalam menjalani perawatan dan pengobatan. Kondisi ini tentunya memperburuk prognosis pasien dan meningkatkan risiko komplikasi.⁽¹⁵⁾

Penelitian Amos Naheson Djabutafuan tahun 2022 di Puskesmas Gedongan didapatkan hasil penelitian pada semua pasien tuberkulosis yang berobat di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongan Kota Mojokerta memperlihatkan bahwa durasi pengobatan TB yang memakan waktu lama menyebabkan peningkatan stres bagi pasien tuberkulosis. Tidak mau minum obat adalah respon dari pasien yang mengalami stres dan putus asa.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan hal-hal tersebut maka akan dilihat hubungan antara lamanya pengobatan TB Paru dengan peningkatan stres pada pasien TB Paru.

Stres kronis tanpa penanganan berisiko tinggi terhadap kesehatan mental. Dampak stres tak hanya berhenti di situ, tapi juga bisa membahayakan kelangsungan hidup individu. Salah satunya dengan memperburuk kesehatan fisik (jasmani) yang

berakibat pada terhambatnya proses penyembuhan. Hal ini disebabkan oleh perubahan sistem kekebalan tubuh pada penderita yang mengalami stres. Dampak stres juga merembet ke aspek psikis. Penderita TBC yang terpapar stres bisa merasa tidak berguna, kehilangan motivasi, dan tujuan hidup.⁽¹⁷⁾ Dukungan dari keluarga menjadi faktor penting dalam menghadapi stres. Keberadaan keluarga yang suportif dapat membantu penderita TBC merasa diterima di lingkungannya, meskipun tengah berjuang melawan penyakit menular tersebut.⁽¹⁸⁾

Dukungan keluarga merupakan elemen penting dalam kehidupan individu. Dukungan ini dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai situasi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Friedman dan Bomar menyatakan terdapat beberapa jenis dukungan keluarga yaitu dukungan emosional merupakan ekspresi rasa empati dan kepedulian untuk memberikan rasa nyaman dan membuat individu merasa lebih baik, dukungan instrumental merupakan penyediaan barang atau jasa untuk membantu memecahkan masalah praktis, dukungan informasi merupakan pemberian nasihat, saran, petunjuk, dan informasi yang bermanfaat. Dan yang terakhir dukungan Penghargaan merupakan ungkapan penghargaan positif, dorongan maju, atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu lain. Keempat jenis dukungan ini saling melengkapi dan memberikan fondasi yang kuat bagi individu untuk menjalani hidup. Dukungan keluarga dapat membantu individu dalam menghadapi stres, meningkatkan kesehatan mental dan fisik, serta mencapai tujuan hidup mereka.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan penelitian Sulistiyawati pada tahun 2012 dukungan keluarga menjadi hal yang sangat berpengaruh dengan tingkat stres responden. Semakin baik dukungan yang keluarga berikan kepada responden, semakin rendah pula stres yang dialami oleh responden. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga memberikan dukungan yang buruk kepada responden, maka semakin berat stres yang dialami responden.⁽¹⁸⁾

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Viany Y. Dkk. di tahun 2019 Dimana dukungan yang telah diberikan oleh keluarga mendapatkan respon yang berbeda dari tiap responden. Responden dengan tingkat depresi ringan atau tidak depresi mampu memanfaatkan dukungan keluarga dengan optimal. Mereka dapat berbagi masalah dan perasaan, serta meminta bantuan saat dibutuhkan, sehingga terhindar dari depresi berat. Sebaliknya, responden dengan depresi sedang atau berat menunjukkan ketidakmampuan dalam memanfaatkan dukungan keluarga dengan baik.⁽²⁰⁾

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2024 melalui wawancara dengan pemegang program tuberkulosis dan 5 pasien TB di Puskesmas Lubuk Buaya bertujuan untuk menggali informasi mengenai tantangan yang dihadapi pasien dalam menjalani pengobatan TB. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami stres yang signifikan akibat lama pengobatan. Stres ini memanifestasikan diri dalam bentuk gangguan tidur, mudah marah, dan kecemasan akan masa depan. Selain itu, 80% pasien menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat stres mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk kondisi psikologis pasien TB. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga, dan tingkat stres pada pasien TB di wilayah ini.

Penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga masih belum banyak dilakukan terkhusus di Kota Padang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pasien tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama karena pengobatannya yang panjang dan melelahkan. Pengobatan TB yang berkepanjangan seringkali menyebabkan pasien mengalami stres dan mengurangi kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Dukungan keluarga yang kuat sangat penting untuk membantu pasien mengatasi stres dan mempertahankan kepatuhan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang tahun 2024. Dengan memahami hubungan variabel ini, diharapkan dapat ditemukan intervensi yang efektif untuk mengendalikan tingkat stres pasien yang nantinya akan meningkatkan kualitas hidup pasien TB dan keberhasilan pengobatan.

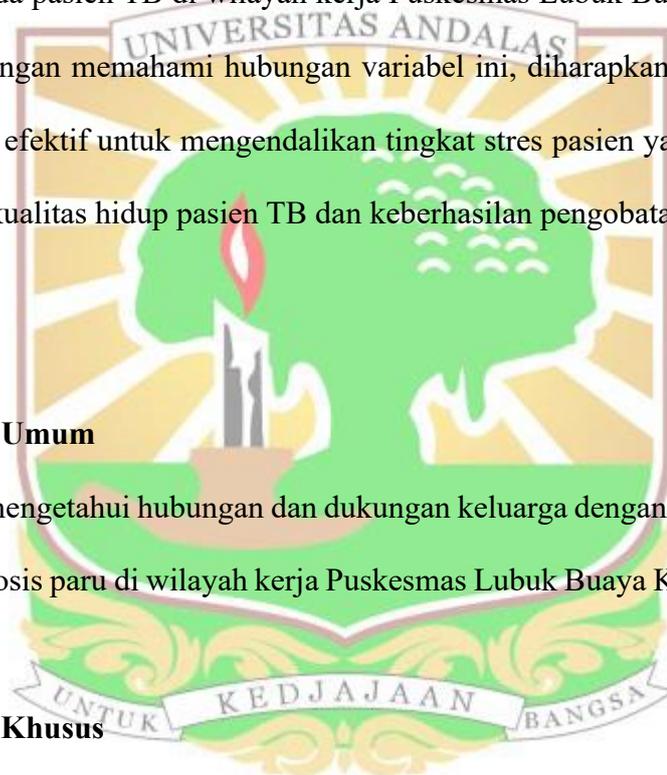
1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat stres pada penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024



3. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan Masyarakat, khususnya terkait hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien Tuberkulosis paru. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan, mengasah kemampuan dalam menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman baru di lapangan penelitian.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan masukan tambahan bagi pustaka dan peneliti selanjutnya dalam memahami hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien Tuberkulosis.

3. Bagi Puskesmas Lubuk Buaya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, nahan masukan, dan pertimbangan dalam mengontrol pasien tuberkulosis paru dalam masa pengobatannya di Puskesmas Lubuk Buaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Padang untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024. Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan *desain cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB yang berkunjung ke Puskesmas Lubuk Buaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga November 2024. Adapun variabel dependennya adalah tingkat stres penderita tuberkulosis paru dan variabel independennya adalah dukungan keluarga. Penelitian ini menggunakan data primer dengan mengisi kuesioner langsung oleh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

